



PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN MELALUI KOMUNIKASI RELAWAN KELAS INSPIRASI PONTIANAK DALAM MEMAKNAI GERAKAN SOSIAL

Denys Rahma Santoso¹, Anggita Dwi Maharani², Angela Febriana Primaneysa³, Louisa Elmerilia⁴, Joshua Fernando⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

¹e1101231002@student.untan.ac.id ²e1101231015@student.untan.ac.id ³

e1101231035@student.untan.ac.id ⁴e1101231037@student.untan.ac.id ⁵

joshua.fernando@fisip.untan.ac.id*

Abstract

The Sustainable Development Goals (SDGs) emphasize quality education and social partnerships as essential components of sustainable development. In this context, volunteer-based social movements represent a form of community participation that contributes to achieving the SDGs, particularly through non-formal educational activities. This study aims to examine the communication experiences of Kelas Inspirasi Pontianak volunteers in interpreting their involvement as part of a social movement in the field of education. Employing a qualitative method with a phenomenological approach, the research explores the subjective meanings constructed by volunteers through their communicative experiences during the program. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving six volunteers selected through purposive sampling. The findings reveal that volunteers perceive their involvement not only as a contribution to sustainable education but also as a space for self-reflection, social value formation, and the strengthening of collective awareness. The study also identifies a dynamic relationship between volunteers' personal interests and the collective goals of the social movement. These findings highlight the importance of sustainable communication strategies in strengthening volunteer engagement and supporting the achievement of SDGs in the education sector.

Keywords: Kelas Inspirasi; phenomenology; social movement; sustainable education; volunteer communication

Abstrak

Sustainable Development Goals (SDGs) menempatkan pendidikan berkualitas dan kemitraan sosial sebagai elemen penting dalam pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, gerakan sosial berbasis relawan menjadi salah satu bentuk partisipasi masyarakat yang berkontribusi pada pencapaian tujuan SDGs, khususnya melalui aktivitas pendidikan nonformal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman komunikasi relawan Kelas Inspirasi Pontianak dalam memaknai keterlibatan mereka sebagai bagian dari gerakan sosial di bidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna subjektif yang dibangun relawan melalui pengalaman komunikatif selama kegiatan berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam orang relawan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan relawan dimaknai sebagai bentuk kontribusi terhadap pendidikan berkelanjutan sekaligus sebagai ruang refleksi diri, pembentukan nilai sosial, dan penguatan kesadaran kolektif. Penelitian ini juga menemukan adanya dinamika antara kepentingan personal relawan dan tujuan kolektif gerakan sosial. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya strategi

komunikasi yang berkelanjutan untuk memperkuat peran relawan dan mendukung pencapaian SDGs di sektor pendidikan.

Kata kunci: Fenomenologi; gerakan sosial; Kelas Inspirasi; komunikasi relawan; pendidikan berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan merupakan agenda global yang menempatkan manusia sebagai subjek utama perubahan sosial. Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) menetapkan 17 tujuan pembangunan yang berorientasi pada penghapusan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, pengurangan ketimpangan, serta penguatan kemitraan sosial. Salah satu tujuan yang relevan dengan kajian ini adalah SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDGs 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan), yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat, kolaborasi lintas sektor, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung pemerataan akses pendidikan, karena pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan memerlukan kerja sama aktor-aktor sosial untuk menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan (Fernando et al., 2025; Harahap et al., 2024).

Di Indonesia, kesenjangan kualitas pendidikan masih menjadi persoalan struktural, terutama di wilayah pinggiran dan daerah non perkotaan. Keterbatasan sumber

daya, minimnya akses terhadap figur inspiratif, serta ketimpangan informasi menyebabkan pendidikan belum sepenuhnya menjadi ruang pemberdayaan sosial. Kondisi ini mendorong munculnya berbagai gerakan sosial berbasis kesukarelawanan, salah satunya adalah Kelas Inspirasi, yang melibatkan para profesional untuk berbagi pengalaman kerja dan motivasi kepada siswa sekolah dasar (Anggarawan et al., 2023). Gerakan ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun imajinasi masa depan anak-anak sebagai bagian dari upaya pembangunan manusia berkelanjutan.

Keterlibatan relawan dalam gerakan sosial pendidikan tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi yang mereka alami. Komunikasi menjadi medium utama dalam membangun makna, relasi, dan solidaritas antara relawan, siswa, maupun komunitas lokal (Apriza et al., 2025; Supiyandi et al., 2025). Interaksi yang terjadi dalam suatu komunitas juga berperan dalam membentuk pemahaman bersama, norma sosial, serta motivasi individu untuk terlibat dalam aktivitas kolektif. Melalui proses komunikasi dan pertukaran pengalaman antaranggota,

individu dapat membangun makna terhadap aktivitas yang mereka lakukan dalam komunitas tersebut (Wijaya et al., 2024). Oleh karena itu, pengalaman komunikasi relawan menjadi aspek penting untuk dipahami secara mendalam. Studi fenomenologi menempatkan pengalaman subjektif aktor sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga memungkinkan peneliti menggali bagaimana relawan memaknai keterlibatan mereka dalam gerakan sosial pendidikan (Manggola et al., 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi dalam aktivitas kesukarelawanan berperan penting dalam membangun solidaritas dan keberlanjutan gerakan sosial. (Jannah et al., 2025) menemukan bahwa pola komunikasi antar relawan berfungsi sebagai mekanisme utama dalam mempertahankan solidaritas dan komitmen kolektif. Sementara itu, (Safri'ah, 2021) menegaskan bahwa keterlibatan kaum muda dalam gerakan kesukarelawanan pendidikan didorong oleh motif idealisme sosial dan pencarian makna diri. Penelitian lain oleh (Ibrahim & Nur, 2023) menunjukkan adanya ketegangan nilai dalam gerakan sosial mahasiswa, yang memperlihatkan dinamika antara kepentingan personal dan tujuan kolektif.

Dari sisi pendekatan metodologis, studi fenomenologi telah banyak digunakan untuk mengkaji pengalaman komunikasi

dalam berbagai konteks sosial. Riyantie & Romli (2021) menekankan bahwa fenomenologi memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman komunikasi secara mendalam dari perspektif subjek. Khayudin et al., (2023) juga menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi efektif dalam mengungkap pengalaman relawan dalam situasi krisis, khususnya terkait makna pengabdian dan empati sosial. Selain itu, (Wita et al., 2022) menegaskan bahwa fenomenologi berkontribusi pada pemahaman konstruksi makna sosial yang terbentuk melalui interaksi simbolik.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek motivasi, stres, atau dinamika organisasi relawan, seperti yang ditunjukkan oleh (Febrina & Rahmat, 2025) dalam kajian tentang stres relawan, serta (Jannah et al., 2025) yang menitikberatkan pada pola komunikasi internal. Penelitian yang secara spesifik mengkaji pengalaman komunikasi relawan dalam memaknai gerakan sosial pendidikan sebagai bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs) masih relatif terbatas, khususnya pada konteks lokal seperti Kota Pontianak.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kajian ini memiliki nilai kebaruan yaitu menempatkan pengalaman komunikasi relawan sebagai fokus utama analisis. Dengan menggunakan perspektif Fenomenologi

Alfred Schutz, penelitian ini berupaya ingin memahami bagaimana relawan memaknai keterlibatan mereka dalam gerakan sosial pendidikan berdasarkan pengalaman masa lalu dan tujuan yang ingin dicapai. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat relawan tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan sosial, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif membangun makna terhadap aktivitas kerelawanan yang dijalani.

Implikasi dari penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi dan gerakan sosial dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi komunikasi bagi komunitas relawan dan pemangku kepentingan pendidikan, guna memperkuat kontribusi gerakan sosial pendidikan dalam pencapaian SDGs di tingkat lokal.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman komunikasi relawan Kelas Inspirasi Pontianak dalam memaknai keterlibatan mereka pada gerakan sosial di bidang pendidikan. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali makna subjektif

yang dibangun individu melalui pengalaman sadar dan interaksi sosial yang mereka alami secara langsung (Fernando et al., 2019; Fernando & Marta, 2019).

Lokasi penelitian berada di Kota Pontianak, dengan objek kajian berupa pengalaman komunikasi relawan Kelas Inspirasi. Informan penelitian dipilih menggunakan *purposive*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan berjumlah enam orang relawan yang pernah terlibat langsung dalam kegiatan Kelas Inspirasi dan memiliki pengalaman komunikasi selama proses kegiatan berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan relawan, sementara observasi dan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung guna memperkuat hasil wawancara. Proses wawancara dilakukan dengan membangun kedekatan dan kepercayaan antara peneliti dan informan agar informan dapat mengungkapkan pengalaman secara reflektif.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Keabsahan

data dijaga melalui triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Miles et al., 2014; Salsabila et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Because Motive* dalam Memaknai Keterlibatan sebagai Relawan Kelas Inspirasi**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada enam relawan Kelas Inspirasi Pontianak, ditemukan bahwa keputusan untuk terlibat sebagai relawan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk oleh rangkaian pengalaman masa lalu yang melekat dalam diri masing-masing individu. Dalam perspektif Alfred Schutz, *because motive* (Weil-Motive) merupakan motif yang berkaitan dengan latar belakang pengalaman, nilai, dan kondisi yang telah dilalui individu sebelum mengambil suatu tindakan (Manggola et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat aspek yang menjadi *because motive* relawan dalam memaknai keterlibatan mereka, yaitu pengalaman sosial sebelumnya, nilai keluarga, kesulitan komunikasi, serta peran orang terdekat.

Pengalaman sosial sebelumnya menjadi salah satu faktor yang mendorong informan untuk bergabung sebagai relawan Kelas Inspirasi. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa

sebagian besar informan memang sudah terlibat dalam kegiatan sosial atau kerelawanan lain. Pengalaman tersebut membentuk semacam "kebiasaan" maupun ketertarikan awal terhadap dunia kerelawanan, yang kemudian menjadi pijakan ketika mereka memutuskan untuk bergabung dengan Kelas Inspirasi.

"Jujur emang suka organisasi. SMP kelas 9 pernah buat kerelawanan sendiri ke Panti Asuhan. SMA ikut OSIS. Kuliah fokus di Himpunan. Awal 2025 ikut Youth Aktual dan komunitas buku Buklen." (YYY, Mei 2026).

Pengalaman serupa juga diungkapkan oleh L (19) yang menjelaskan bahwa ketertarikannya pada kegiatan sosial telah tumbuh sejak masa sekolah melalui kegiatan pengabdian ke sekolah-sekolah di daerah terpencil.

"Aku dua tahun betul-betul ikut, di tahun pertama kita ke sekolah SD di Ambawang, kita satu hari full ngajar mereka di kelas, benar-benar main interaksi sama anak-anak... kita yang udah diri sendirinya terasa rasanya tuh kayak kenyang, karena haus dulu kan rasa pengen tahu, rasa mau belajar." (L, Mei 2026).

Sementara itu, S (21) menjelaskan bahwa pengalaman kerelawanannya di Kelas Inspirasi merupakan kelanjutan dari pola aktivitas sosial yang sudah ia jalani sejak masuk perguruan tinggi.

"Kelas Inspirasi ini kalau enggak salah itu organisasi aku yang ketiga, setelah kerelawanan-kerelawanan lainnya... Aku saat ini masih megang di Berbagi Nasi Pontianak, terus di Himpunan Mahasiswa Pembangunan Sosial, Organisasi Orang Muda Katolik, kemudian Gerakan Turun Tangan." (S, Mei 2026).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman sosial sebelumnya berfungsi sebagai modal pengetahuan dan kebiasaan yang membuat individu merasa "sudah terbiasa" dengan dunia kerelawanan, sehingga keputusan untuk bergabung dengan Kelas Inspirasi terasa sebagai kelanjutan yang alamiah dari jalur hidup yang telah mereka tempuh sebelumnya. Dalam perspektif Alfred Schutz, hal ini termasuk dalam *because motive*, karena tindakan relawan saat ini tidak dapat dilepaskan dari sedimentasi pengalaman masa lalu yang telah membentuk kerangka makna mereka terhadap aktivitas sosial (Wita et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman keterlibatan dalam kegiatan sosial sejak usia muda menjadi salah satu motif dasar yang mendorong individu untuk secara konsisten terlibat dalam berbagai aktivitas kerelawanan di kemudian hari, karena pengalaman tersebut telah membentuk kerangka pemaknaan diri sebagai

pribadi yang peduli terhadap sesama (Jannah et al., 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang keterlibatan relawan, tetapi juga membentuk cara mereka memahami peran sebagai agen perubahan sosial. Pengalaman mengikuti organisasi, komunitas, maupun kegiatan kerelawanan sebelumnya membuat relawan memiliki pemahaman awal mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan persoalan sosial. Dalam konteks Kelas Inspirasi, pengalaman tersebut memudahkan relawan untuk beradaptasi dengan nilai-nilai yang dianut komunitas serta membangun komunikasi yang lebih efektif dengan sesama relawan maupun siswa. Dengan demikian, pengalaman sosial sebelumnya dapat dipahami sebagai modal sosial yang mendukung keberlanjutan partisipasi individu dalam gerakan sosial pendidikan.

Selain pengalaman sosial pribadi, nilai dan latar belakang keluarga juga ditemukan menjadi salah satu *because motive* yang mendasari ketertarikan relawan terhadap dunia sosial dan pendidikan. Pengalaman serta profesi anggota keluarga turut membentuk cara pandang informan terhadap kegiatan sosial sejak usia dini. Hal tersebut tampak dari pernyataan S (21) yang menjelaskan bahwa pilihan jalur studi dan ketertarikannya pada kegiatan sosial

dipengaruhi oleh latar belakang ibunya yang merupakan sarjana sosial.

"Salah satu alasan kenapa aku memilih Program Studi Pembangunan Sosial ini ya sebenarnya juga relevan dengan pengalaman mamaku. Di mana mamaku juga sarjana sosial. Jadi berdasarkan pengalaman mamaku yang memang sering juga untuk turun lapangan, meneliti gitu, jadi mendorong aku untuk ternyata aku bisa mengikuti menjadi jejak sosial beliau." (S, Mei 2026).

Nilai keluarga juga tampak dalam pengalaman L (19), yang menjelaskan bahwa ketertarikannya pada kegiatan sosial pertama kali tumbuh dari pengamatannya terhadap aktivitas bakti sosial yang dilakukan oleh kakak-kakaknya.

"Aku mulai kegiatan, misalnya aku tau kegiatan sosial tuh, taunya pertama-tama tuh dari abang kakak ya, karena mereka tuh pernah kegiatan kayak bakti sosial berbagi gitu... pas itu kayak ngerasa kepo, ih kayaknya seru ya kegiatan kayak gitu." (L, Mei 2026).

Pada sisi yang berbeda, YYY (23) menyebutkan bahwa nilai yang ditanamkan orang tuanya bukan berorientasi pada prestasi akademik semata, melainkan pada sikap dan kontribusi terhadap orang lain.

"Orang tua nggak pernah nge-push juara satu, yang penting nilai tuntas dan attitude bagus. Kalau sosial, dari dulu aku suka bagi-bagi. Pas libur SMA pun setiap pulang ke Pontianak aku kumpulin kawan

buat bagi-bagi ke orang. Ada kepuasan tersendiri kalau bantu orang." (YYY, Mei 2026).

Berdasarkan ketiga pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa keluarga berperan sebagai ruang sosialisasi nilai pertama bagi individu sebelum mereka terjun ke ruang sosial yang lebih luas. Pengalaman melihat langsung anggota keluarga yang aktif di bidang sosial, baik melalui profesi maupun kebiasaan berbagi, membentuk semacam "warisan nilai" yang kemudian diinternalisasi dan menjadi dasar bagi keterlibatan mereka dalam Kelas Inspirasi. Dalam kerangka fenomenologi Schutz, nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga ini termasuk dalam *stock of knowledge* atau bekal pengetahuan yang dibawa individu dari pengalaman masa lalunya, yang kemudian digunakan untuk menafsirkan dan memberi makna pada tindakan di masa kini (Supraja et al., 2021). Temuan ini relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi dan nilai yang terbangun di lingkungan keluarga turut membentuk perilaku peduli serta orientasi sosial individu ketika berinteraksi di lingkungan yang lebih luas (Nuraini & Nurhakim, 2025), sehingga keluarga dapat dipandang sebagai fondasi awal terbentuknya kesadaran sosial relawan.

Dalam perspektif komunikasi, keluarga juga berfungsi sebagai ruang pertama tempat individu mempelajari nilai,

norma, dan cara memandang realitas sosial. Melalui interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga, informan memperoleh pemahaman mengenai pentingnya kepedulian, empati, dan kontribusi terhadap lingkungan sekitar. Proses tersebut menunjukkan bahwa motivasi untuk menjadi relawan tidak selalu lahir dari pengalaman organisasi atau pendidikan formal, tetapi dapat berakar dari proses komunikasi interpersonal yang berlangsung dalam keluarga. Oleh karena itu, keterlibatan relawan dalam Kelas Inspirasi dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai sosial yang telah dibangun sejak masa kanak-kanak.

Kesulitan komunikasi yang pernah dialami informan turut menjadi latar belakang keterlibatan mereka dalam Kelas Inspirasi. Beberapa informan mengaku pernah mengalami rasa malu, kurang percaya diri, kecenderungan introvert, maupun kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Kondisi tersebut justru mendorong mereka mencari ruang yang dapat membantu mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Hal ini diungkapkan oleh S (21) yang menjelaskan bahwa dirinya semasa kecil cenderung tertutup dan kesulitan beradaptasi dengan situasi sosial yang ramai.

"Dulu aku tuh nggak kayak sekarang. Dulu aku kayak introvert banget. Kalau diajak ke jalan, bawaannya pulang terus. Terus

kayak nggak betah ketemu sama orang ramai... Sampai sekarang, mungkin nggak betah lama di tempat orang sih, susah beradaptasi dengan tempat baru." (S, Mei 2026).

Lebih jauh, A juga menjelaskan bahwa keputusannya bergabung dengan Kelas Inspirasi justru didorong oleh keinginan untuk keluar dari rasa takut dan malu yang selama ini membatasi dirinya.

"Aku pengen melakukan apa yang aku suka dan tidak mau terhambat lagi dengan rasa takut dan rasa malu... karakterku itu pengen bisa tampil, tapi di satu sisi aku penakut dan pemalu." (AKM, Mei 2026).

Pengalaman yang agak berbeda namun tetap berkaitan dengan dinamika komunikasi juga dialami oleh YYY (23), yang menyebutkan bahwa dirinya merasa bingung dengan kecenderungan kepribadiannya sendiri ketika berhadapan dengan lingkungan baru di Kelas Inspirasi.

"Kalau di lingkungan lama yang aku kenal aku merasa extrovert, tapi pas hari pertama di KI liat orang-orangnya, energi aku langsung terserap dan ngerasa capek. Jadi bingung sebenarnya aku introvert atau extrovert." (YYY, Mei 2026).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kesulitan komunikasi yang dialami informan pada masa lalu, baik berupa kecenderungan introvert, rasa malu, maupun kesulitan beradaptasi,

tidak menjadi penghalang, melainkan justru menjadi salah satu pendorong bagi mereka untuk mencari ruang yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan komunikasi interpersonal individu (Natania & Roswiyani, 2023), dan bahwa individu yang menyadari adanya keterbatasan komunikasi tersebut cenderung mencari ruang-ruang sosial yang dapat membantunya melatih kemampuan berkomunikasi secara bertahap (Chairunnisa et al., 2024).

Dalam perspektif Alfred Schutz, pengalaman kesulitan komunikasi pada masa lalu ini termasuk dalam *because motive*, karena tindakan relawan untuk bergabung dengan Kelas Inspirasi dilandasi oleh kesadaran reflektif atas kondisi diri mereka di masa lampau. Schutz menjelaskan bahwa individu senantiasa melakukan refleksi terhadap "Me" sebagai aspek diri yang mengevaluasi tindakan masa lalu, yang kemudian menjadi dasar bagi "I" untuk mengambil tindakan baru yang berorientasi pada perbaikan diri (Wita et al., 2022).

Aspek terakhir yang ditemukan dalam *because motive* relawan adalah peran orang-orang terdekat, seperti teman, kerabat, maupun senior, yang menjadi perantara informasi maupun pihak yang secara langsung

mendorong informan untuk bergabung dengan Kelas Inspirasi. Hal ini tampak jelas dalam pengalaman YYY (23) yang menjelaskan bahwa keterlibatannya di Kelas Inspirasi awalnya muncul karena ajakan berulang dari seniorinya.

"Taunya dari Kak Lulu pas aku magang, dia jadi inspirator engineer di Kelas Inspirasi. Awalnya aku nggak mau ikut karena merasa bukan dunia aku. Tapi Kak Lulu hampir tiap hari ngajak, jadi ya mau nggak mau biar nggak ditanya terus, aku daftar di depan dia." (YYY, Mei 2026).

Pengalaman serupa juga dialami oleh AKM (23) yang menyebutkan bahwa informasi mengenai Kelas Inspirasi pertama kali ia ketahui dari teman dekatnya, dan keputusan untuk mendaftar pun dilakukan secara bersama-sama dengan rekan yang ditemuinya di lingkungan kerja sebelumnya.

"Awalnya dari story teman. Namanya Tia, mahasiswa Biologi di Untan... kebetulan waktu lagi nge-lab, ada mahasiswa semester akhir yang bilang pengen cari kegiatan. Aku langsung ajak daftar bareng. Itu yang akhirnya mendorong aku benar-benar mendaftar." (AKM, Mei 2026).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa orang-orang terdekat memiliki peran penting sebagai jembatan informasi maupun sumber dorongan emosional yang membuat individu pada akhirnya memutuskan untuk bergabung

dengan Kelas Inspirasi. Dalam banyak kasus, keterlibatan tersebut tidak lahir dari pencarian aktif individu semata, melainkan dimediasi oleh relasi sosial yang sudah terbangun sebelumnya, baik berupa ajakan, dorongan, maupun kebersamaan dalam mengambil keputusan untuk mendaftar.

Dalam perspektif Alfred Schutz, peran orang terdekat ini termasuk dalam *because motive* karena relasi dan komunikasi yang telah terbangun sebelumnya membentuk konteks intersubjektif yang memengaruhi keputusan individu untuk bertindak (Manggola et al., 2021). Tindakan bergabung dengan Kelas Inspirasi bukan semata-mata keputusan individual yang berdiri sendiri, melainkan tindakan yang lahir dari jaringan makna bersama (*shared meaning*) yang telah dibangun melalui komunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Jannah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi dan kedekatan relasi antarindividu menjadi salah satu faktor yang memperkuat keterlibatan seseorang dalam suatu komunitas atau gerakan sosial.

***In Order to Motive* Relawan dalam Mewujudkan Kontribusi Sosial Melalui Kelas Inspirasi**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada relawan Kelas Inspirasi Pontianak, ditemukan bahwa keterlibatan

relawan dalam gerakan sosial ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu (*because motive*), tetapi juga oleh tujuan yang ingin dicapai di masa depan (*in order to motive*). Dalam perspektif Alfred Schutz, *in order to motive* merupakan motif yang berorientasi pada tujuan yang ingin diwujudkan seseorang melalui tindakan yang dilakukannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tujuan utama yang mendorong relawan terlibat dalam Kelas Inspirasi, yaitu keinginan mengembangkan diri, mendorong anak-anak untuk berani bermimpi, dan membangun jaringan sosial.

Keinginan mengembangkan diri menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai relawan melalui keterlibatan mereka dalam Kelas Inspirasi. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu tujuan yang ingin dicapai relawan melalui keterlibatan dalam Kelas Inspirasi adalah mengembangkan kemampuan diri. Informan memandang kegiatan ini sebagai kesempatan untuk memperoleh pengalaman baru, memahami dunia *volunteer*, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial.

“Aku ingin memahami dunia volunteer dan kegiatan sosial lebih dalam, terutama bagaimana berinteraksi dengan anak-anak SD. Menurut aku ini langkah awal buat bisa berkembang ke kegiatan sosial yang lebih besar lagi nantinya.” (PS, Mei 2026).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan relawan dalam Kelas Inspirasi tidak hanya didorong oleh keinginan untuk membantu orang lain, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan diri. Bagi informan, pengalaman menjadi relawan merupakan langkah awal untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas dalam kegiatan sosial. Melalui berbagai interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung, relawan juga memperoleh kesempatan untuk memperkaya wawasan, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan individu yang memiliki latar belakang yang beragam. Oleh karena itu, pengalaman kerelawanan dimaknai tidak hanya sebagai bentuk kontribusi sosial, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang mendukung pengembangan kapasitas diri secara berkelanjutan.

Dalam perspektif Alfred Schutz, tujuan untuk memperoleh pengalaman dan mengembangkan kemampuan diri tersebut termasuk ke dalam *in order to motive*, yaitu motif yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Relawan mengikuti Kelas Inspirasi dengan harapan memperoleh pengalaman baru yang dapat mendukung pengembangan kapasitas dirinya. Dengan kata lain, tindakan yang dilakukan relawan tidak hanya berfokus pada kegiatan

yang sedang dijalani, tetapi juga pada manfaat dan perkembangan diri yang ingin dicapai di masa mendatang. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Khayudin et al., 2023) yang menunjukkan bahwa aktivitas kerelawanan memberikan pengalaman baru bagi relawan serta menjadi sarana pengembangan kapasitas diri melalui berbagai interaksi sosial yang mereka alami selama menjalankan kegiatan kerelawanan.

Mendorong anak-anak untuk berani bermimpi juga menjadi tujuan penting yang mendorong relawan terlibat dalam Kelas Inspirasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relawan memiliki tujuan untuk memberikan inspirasi dan motivasi kepada anak-anak agar berani memiliki cita-cita serta tidak menyerah terhadap keterbatasan yang mereka hadapi.

"Aku ingin mereka merasa terinspirasi. Aku ingin mereka tahu kalau masih banyak cita-cita yang bisa diraih dan jangan menyerah hanya karena keterbatasan ekonomi atau keadaan." (PS, Mei 2026).

Berdasarkan pernyataan PS (21) tersebut, dapat dipahami bahwa relawan berharap kehadiran mereka dapat memberikan dampak positif terhadap cara pandang siswa mengenai masa depan. Tidak hanya memperkenalkan profesi, relawan juga berusaha menumbuhkan optimisme, motivasi belajar, dan keberanian anak-anak dalam meraih cita-cita mereka. Bagi informan, Kelas

Inspirasi merupakan wadah untuk berbagi pengalaman sekaligus memberikan dorongan kepada anak-anak agar memiliki keyakinan terhadap masa depan mereka. Relawan berharap informasi dan pengalaman yang dibagikan selama kegiatan dapat memperluas wawasan siswa mengenai berbagai pilihan profesi dan kesempatan yang dapat diraih melalui pendidikan.

Dalam perspektif Alfred Schutz, harapan agar anak-anak memiliki keberanian untuk bermimpi merupakan bentuk *in order to motive* karena tindakan relawan dilakukan dengan orientasi pada perubahan yang ingin diwujudkan di masa depan. Relawan berharap pengalaman yang mereka bagikan dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan cara pandang siswa mengenai masa depan mereka. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Bosma & Firdaus (2017) yang menemukan bahwa kegiatan pengenalan profesi dalam Kelas Inspirasi mampu mendorong siswa untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki semangat dalam meraih cita-cita yang mereka inginkan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa relawan tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi mengenai profesi, tetapi juga sebagai komunikator yang menghadirkan representasi alternatif mengenai masa depan. Melalui pengalaman yang mereka bagikan, relawan berusaha memperluas ruang berpikir

siswa mengenai berbagai kemungkinan yang dapat dicapai melalui pendidikan. Dalam konteks komunikasi pembangunan, proses tersebut penting karena membantu membangun kesadaran dan optimisme sebagai modal psikologis bagi anak-anak dalam merencanakan masa depannya. Kehadiran narasumber dengan latar belakang profesi yang beragam memungkinkan siswa memperoleh referensi yang mungkin tidak mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, komunikasi yang terjadi dalam Kelas Inspirasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif karena berupaya memengaruhi cara pandang siswa terhadap diri mereka sendiri dan masa depan yang ingin mereka capai. Selain mengembangkan diri dan menginspirasi anak-anak, penelitian ini juga menemukan bahwa relawan memiliki tujuan untuk memperluas relasi dan membangun jaringan sosial melalui keterlibatan mereka dalam Kelas Inspirasi.

“Aku jadi lebih serius dan lebih menjaga komunikasi dengan anggota lain. Aku juga belajar menempatkan diri sesuai usia dan posisi orang lain, serta lebih menjaga cara berbicara dibanding komunikasi sehari-hari dengan teman dekat.” (PS, Mei 2026).

Berdasarkan pernyataan PS (21) tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan dalam Kelas Inspirasi memberikan kesempatan bagi relawan untuk berinteraksi

dengan berbagai individu yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Interaksi tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga membuka peluang untuk membangun relasi sosial yang lebih luas. Melalui kegiatan Kelas Inspirasi, relawan dituntut untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, mulai dari sesama relawan, panitia, hingga pihak sekolah. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan bagi relawan untuk memperluas hubungan sosial sekaligus belajar menyesuaikan diri dengan karakter dan latar belakang individu yang beragam.

Dalam perspektif Alfred Schutz, keinginan membangun jaringan sosial dapat dipahami sebagai bentuk *in order to motive* karena relawan memiliki harapan untuk memperoleh relasi dan pengalaman sosial yang lebih luas melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan kerelawanan. Relasi yang terbentuk tidak hanya membantu pelaksanaan kegiatan Kelas Inspirasi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi relawan untuk memperluas pengalaman sosial melalui interaksi dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khayudin et al. (2023) yang

menunjukkan bahwa aktivitas kerelawanan memberikan kesempatan bagi relawan untuk memperoleh relasi baru dan memperluas jaringan sosial melalui interaksi yang terjalin selama kegiatan berlangsung.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan relawan dalam Kelas Inspirasi Pontianak tidak hanya memiliki makna personal bagi individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks SDGs 4 tentang Pendidikan Berkualitas, aktivitas relawan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh wawasan mengenai berbagai profesi, pengalaman hidup, serta motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Kehadiran relawan menjadi bentuk dukungan nonformal yang melengkapi proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, keterlibatan berbagai profesi dan latar belakang dalam Kelas Inspirasi juga mencerminkan implementasi SDGs 17 tentang Kemitraan untuk Mencapai Tujuan, karena program ini melibatkan kolaborasi antara komunitas, relawan, dan institusi pendidikan dalam menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan.



Gambar 1. Relawan Kelas Inspirasi Pontianak Batch 5 Menyampaikan Materi dengan Penuh Semangat di Hadapan Siswa SDN 06 Pontianak

Sumber: Dokumentasi Kelas Inspirasi Pontianak, 2025



Gambar 2. Relawan Kelas Inspirasi Pontianak Batch 5 Berinteraksi Langsung dengan Siswa dalam Sesi Permainan Edukatif

Sumber: Dokumentasi Kelas Inspirasi Pontianak, 2025



Gambar 3. Relawan Kelas Inspirasi Pontianak Batch 5 Berinteraksi Langsung Dengan Siswa Dalam Sesi Permainan Edukatif

Sumber: Dokumentasi Kelas Inspirasi Pontianak, 2025

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa keterlibatan relawan dalam Kelas Inspirasi Pontianak tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu (*because motive*), tetapi juga oleh tujuan yang ingin dicapai di masa depan (*in order to motive*). Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, tindakan relawan mengikuti Kelas Inspirasi merupakan tindakan sosial yang memiliki orientasi tujuan tertentu dan dimaknai secara subjektif oleh masing-masing individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tujuan utama yang mendorong relawan untuk terlibat dalam Kelas Inspirasi, yaitu keinginan mengembangkan diri melalui pengalaman baru dan peningkatan kemampuan komunikasi, keinginan mendorong anak-anak untuk berani bermimpi dan meraih cita-cita, serta keinginan

membangun jaringan sosial melalui interaksi dengan sesama relawan. Ketiga tujuan tersebut menunjukkan bahwa Kelas Inspirasi tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa sebagai penerima program, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran, pengembangan diri, dan pembentukan relasi sosial bagi para relawan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan informan yang lebih beragam serta mengkaji aspek lain dari pengalaman kerelawanan, seperti pembentukan identitas diri, komitmen jangka panjang, dan dampak kegiatan terhadap siswa maupun sekolah. Dengan demikian, pemahaman mengenai makna komunikasi dalam gerakan sosial berbasis pendidikan dapat diperoleh secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarawan, A., Candra Herawati, B., Wardhana, H., Suhendra, E., Soraya, S., Gusti, N., & Dasriani, A. (2023). *Membangun Cita-Cita Siswa Sekolah Dasar Melalui Kelas Inspirasi* (Vol. 2, Number 2).
- Apriza, D. K., Fernando, J., & Supiyandi, A. (2025). Youth Empowerment: Case Study of West Kalimantan GenRe Ambassador Program 2024. *JPASDEV: Journal of Public Administration and Sociology of Development*, 6(1), 868–878.
<https://doi.org/10.26418/jpasdev.vxx>
- Bosma, F. D., & Firdaus, M. (2017). Fenomena Komunikasi Komunitas Kelas Inspirasi. In *Jom FISIP* (Vol. 4, Number 2).
- Chairunnisa, A., Arum, H. S., & Salamah, P. U. (2024). Pengaruh Hubungan dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Aspek Psikologis: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14.
<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2717>
- Febrina, I., & Rahmat, H. K. (2025). Faktor Penyebab Stres Pada Relawan Bencana dan Karyawan Dalam Sebuah Organisasi: Sebuah Tinjauan Pustaka. In *Journal of Current Research in Management* (Vol. 2, Number 1).
- Fernando, J., & Marta, R. F. (2019). Resolusi Konflik Melalui Model Pengampunan Vita Activa Arendt Dalam Komunikasi Generasi Muda Kalimantan Barat. *Jurnal ASPIKOM*, 4(1), 113.
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v4i1.511>
- Fernando, J., Supiyandi, A., Utomo, B., & Shukla, A. K. (2025). Empowering children for participatory disaster mitigation: a development communication approach in Kubu Raya, West Kalimantan. *ASPIRATION Journal*, 6(2), 163–195.
<https://doi.org/10.56353/aspiration.v6i2.126>
- Fernando, J., Sya, M., & Marta, R. F. (2019). Amalgamation as a Strengthening Ethic. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 35(2), 334–341.
<https://doi.org/10.29313/mimbar.v35i2.4863>
- Harahap, N., Rummyeni, & Yazid, T. P. (2024). Mempertahankan Reputasi Bisnis Berkelanjutan Melalui Penerapan Sustainable Branding: Studi Kasus Pada Asia Pacific Rayon. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 156–178.
<https://doi.org/10.35760/mkm.2024.v8i2.13209>
- Ibrahim, I., & Nur, A. (2023). Degradasi Politik Nilai Mahasiswa dalam Gerakan Sosial: Perspektif Ambivalensi. In *Sosial dan Budaya* (Vol. 4, Number 1). Jurnal Dialektika.

- <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index>.
- Jannah, W. R., Yenrizal, & Astrid, G. (2025). *Pembangunan Daerah Pola Komunikasi Antar Sesama Relawan Dalam Mempertahankan Solidaritas (Studi Kasus di Sekolah Pinggiran Sriwijaya)*.
- Khayudin, B. A., Abidin, A. Z., & Cahyani, M. (2023). *Pengalaman Praktikan Ners Angkatan 7 ISTeK ICsada Bojonegoro saat menjadi relawan covid-19*. 13(1).
- Manggola, A., Thadi, R., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos. In *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* (Vol. 3, Number 1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). Sage Publications.
- Natania, L., & Roswiyani, R. (2023). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Desember, 2023(24), 378–387. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10432337>
- Nuraini, D., & Nurhakim, T. F. (2025). Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Broken Home di Desa Lembang. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 143–160.
- <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i2.1035>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Riyantie, M., & Romli. (2021). *Pengalaman Komunikasi Penyintas Covid-19 (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Penyintas Covid-19)*.
- Safri'ah, A. A. (2021). *Kaum Muda Dalam Gerakan Kesukarelawanan Pendidikan di Komunitas Kagem Jogja*.
- Salsabila, M. B., Suharsono, A., & Negoro, A. H. S. (2024). *Peran PMKS Perempuan dan Difabel Dinas Sosial dalam Penanggulangan Gepeng di Kabupaten Jember*.
- Supiyandi, A., Fernando, J., & Sefani, H. F. (2025). Pengaruh keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi terhadap kemampuan public speaking mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Tanjungpura. *Komunikata* 57, 6(1), 88–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.55122/kom57.v6i1.1866>
- Supraja, M., Akbar, N. A., & Press, U. G. M. (2021). *Alfred Schutz: Pengarusutamaan*

- Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*.
UGM PRESS.
<https://books.google.co.id/books?id=ISYSEAAAQBAJ>
- Wijaya, C. C., Arifah, P., & Ardhiani, O. (2024).
Etnografi Virtual Perilaku Impulsive
Buying di Media Sosial (Studi Pada Akun
Autobase @discountfess). *Mediakom* :
Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(1), 1–15.
<https://doi.org/10.35760/mkm.2024.v8i1.11019>
- Wita, G., Irhas, D., & Mursal, F. (2022).
*Fenomenologi Dalam Kajian Sosial
Sebuah Studi Tentang Konstruksi
Makna*. 06(2). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>